

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang menjawab tantangan masa depan menurut Semi (2008: 137) adalah pendidikan yang memberikan kebebasan berpikir, pertimbangan, perasaan, dan imajinasi untuk talenta serta sebanyak mungkin bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Dalam hubungan ini, pendidikan harus mampu menciptakan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi kreativitas, serta mampu menjadi manusia seutuhnya, yaitu jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan sosial, rasa estetika, dan tanggung jawab pribadi. Sekolah juga harus mampu membina peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, ketrampilan berkomunikasi, dan berkehidupan sosial. Dengan demikian, pengajaran sastra harus mendapat tempat yang penting dalam memberi penghargaan tinggi pada karya sastra.

Pembelajaran membaca merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa. Hal tersebut karena membaca berhubungan erat dengan bahasa, yaitu bahasa sebagai media sastra. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam usaha meningkatkan keterampilan berbahasa yang dipelajarinya. Peningkatan keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan mengemukakan pendapat kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias

(imajinatif). Puisi merupakan bentuk ekspresi dari pengalaman imajinasi manusia. Karya sastra yang paling awal ditulis oleh manusia adalah puisi, seperti Mahabharata dan Ramayana. Selain itu drama-drama Socrates (*Oedipus* sang raja, *Oedipus kolonos*, dan *Antigone*) dan drama-drama William Shakespeare (*Hamlet*, *Macbeth*, dan *Romeo dan Juliet*) merupakan karya sastra yang berbentuk puisi.

Mengingat penggunaan bahasa puisi yang padat, singkat, dan mengandung kata-kata kias, pemahaman puisi tidak dapat dipahami dengan baik tanpa pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara yang tepat untuk memahaminya. Salah satu cara untuk memperkenalkan sistem sastra adalah dengan metode pengajaran yang diyakini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami karya sastra, khususnya puisi.

Pembelajaran puisi merupakan bagian dari pengajaran sastra, sedangkan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu sebagai konsekuensinya, perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra hendaknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dipahami jika prosentase alokasi waktu pembelajaran puisi sepertiga dari pembelajaran sastra. Dengan demikian, alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran puisi sangat sempit.

Tujuan umum pembelajaran puisi di SMP adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk

mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra untuk pengembangan kepribadian, Rahmanto (2006: 24) mengemukakan dua tuntutan penting. Tujuan umum pembelajaran sastra (baca puisi) di SLTP adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1994: 1).

Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra untuk mengembangkan kepribadian, Rahmanto (2006: 24) mengemukakan dua tuntutan penting: (1) Pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. (2) Pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa diantaranya meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Sehubungan dengan tujuan untuk memperluas wawasan kehidupan, pembelajaran sastra juga mengarah pada pengetahuan tentang budaya. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya (Rahmanto, 2006: 18). Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa takut memiliki. Dengan demikian, sastra mampu memenuhi fungsinya, yaitu untuk menghapus kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda itu dan menggalangnya menjadi suatu gambaran yang lebih berarti.

Selain bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan, pembelajaran sastra (puisi) juga diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Seperti telah diketahui bahwa pembelajaran bahasa berorientasi pada empat keterampilan berbahasa yang dikenal dengan "catur tunggal", yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Menurut pandangan Rahmanto (2006: 16) mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Rahmanto (2006: 44) menyatakan bahwa pengajaran apresiasi puisi banyak menjumpai kesulitan. Tidak jarang guru sendiri cenderung menghindarinya karena merasa kesulitan mengajarkannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan terampil. Selain itu, hambatan lain dapat pula timbul dari sikap dari pandangan masyarakat yang sekaligus akan mempengaruhi sikap yang menyatakan bahwa pengajaran apresiasi sastra tidak mendukung ke arah kehidupan praktis, tidak seperti pengetahuan teknologi yang berkembang dewasa ini. Hambatan lain yaitu berasal dari karya sastra itu sendiri yang penuh menggunakan simbol-simbol, kiasan, dan ungkapan tertentu yang kadang membingungkan dan sulit untuk dipahami.

Pembelajaran puisi bukan sekedar pembelajaran yang diselaraskan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan matematis yang diajukan guru. Pembelajaran puisi (juga), sebuah proses

pematangan diri siswa yang hasil akan diperoleh dalam sebuah proses yang panjang. Proses ketika siswa melakoni kehidupannya yang akan banyak memiliki hubungan simetris dengan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam (pembelajaran) puisi, bukan sekedar pembelajaran.

Masalah pembelajaran puisi sebenarnya bukan merupakan masalah yang lepas-lepas. Seperti halnya pembelajaran mata pelajaran yang lain, pembelajaran puisi sangat dipengaruhi oleh faktor terpenuhinya dengan baik kemampuan guru dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran tersebut. Menurut pandangan Sayuti (2007: 4) faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran sastra (puisi) yang kurang mengarah kepada hal-hal apresiatif, antara lain, faktor buku pelajaran, faktor sarana, faktor guru (dan siswa), sistem ujian, dan faktor sastra itu sendiri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru dan siswa mengalami kesulitan di dalam memahami sistem puisi. Terdapat kendala yang besar di kalangan guru- siswa dalam menguasai dan memahami sistem formal puisi yang memang relatif lebih rumit dibanding sistem genre yang lain. Sangat jarang guru menjadikan aspek formal puisi sebagai topik pembelajaran di dalam kelas. Dalam memilih tema pembelajaran di kelas pun, guru enggan mengangkat puisi sebagai lahan yang kaya bagi proses belajar-mengajar di dalam kelas. Jika pun ada guru yang membahas puisi, lebih banyak dilakukan dari tinjauan sosiologis yang relatif lebih mudah dikerjakan tanpa harus memahami aspek formal perpuisian. Dengan membahas puisi dari sudut tinjau pengarangnya, atau dari kaca mata sejarah yang terkandung dalam puisi, guru

telah menganggap hal ini sebagai tindakan yang mencukupi (Ghazali, 2005: 121).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran puisi di sekolah dirasa perlu dan mendadak untuk dilakukan. Hal tersebut diperkuat pula dengan kenyataan bahwa masih terjadi kesenjangan antara tujuan hakikat pembelajaran apresiasi puisi dengan kenyataan yang ada di lapangan sekolah dalam pembelajaran apresiasi puisi. Terjadinya kesenjangan tersebut diduga dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang tampak, di antaranya (1) faktor modal dasar pembelajaran apresiasi puisi, yang meliputi, tujuan, bahan, media, metode, dan strategi dan evaluasi, (3) pemanfaatan dan pengelolaan beberapa faktor penunjang lain pembelajaran apresiasi puisi, dan (4) capaian hasil pembelajaran apresiasi puisi.

Berdasarkan observasi dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra di SMP Negeri 3 Sukoharjo belum seperti yang diharapkan. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar-mengajar, seperti ketersediaan buku penunjang untuk pembelajaran sastra masih minim, kurangnya pengembangan dalam strategi pembelajaran, dan jaranganya pelatihan guru. Permasalahan lain yang muncul adalah kemampuan siswa tergolong rendah. Hal tersebut mengakibatkan motivasi siswa dalam belajar menurun. Selain itu tingkat ekonomi siswa berada pada tingkat menengah kebawah.

Usaha peningkatan apresiasi siswa terhadap sastra, khususnya puisi tentunya dengan meningkatkan kesadaran bahwa sastra (puisi) memang ada manfaatnya bagi hidup dan kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan

oleh guru untuk mengkreasikan pembelajaran sastra adalah dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam proses belajar-mengajar strategi pengajaran mempunyai peranan penting. Pemilihan strategi pembelajaran apresiasi sastra dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk belajar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ada 2 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran apresiasi puisi jawa di SMP Negeri 3 Sukoharjo?
2. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran apresiasi puisi jawa di SMP Negeri 3 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada 2 tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran apresiasi puisi jawa di SMP Negeri 3 Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran apresiasi puisi jawa di SMP Negeri 3 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis terhadap perkembangan apresiasi sastra, khususnya puisi dan pembelajaran sastra pada umumnya.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan teori belajar mengajar dan dapat memberikan kontribusi dalam menggarap strategi pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan serta menjadikan model pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya.
- b. Bagi guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kelas dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan strategi dalam mengajarkan apresiasi puisi.
- c. Bagi siswa dapat melatih, menumbuhkan, dan meningkatkan minat apresiasi siswa terhadap bentuk karya sastra, khususnya puisi.